

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta)

Oleh: Desy Safitri dan Maria Oktavia

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan di SMP Labschool Jakarta di Jl. Pemuda Komplek UNJ, Rawamangun, Jakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen yang berasal dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, sedangkan informan inti yaitu guru-guru IPS kelas tujuh dan delapan yang menerapkan kurikulum 2013. Hasil penelitian ini adalah bahwa guru-guru IPS di SMP Labschool Jakarta dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi tersebut dari proses penilaian yang berdasarkan tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu juga dari jumlah siswa yang banyak, form penilaian, waktu pengambilan nilai, serta penilaian yang detail dan banyak diamati. Untuk mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 yang perlu diperbaiki bukan dari sistem penilaian autentik kurikulum 2013 seperti yang diharapkan oleh guru-guru, melainkan perbaikan dari pemerintah dalam sosialisasi implementasi kurikulum 2013, serta meluruskan pola pikir dan paradigma guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Penilaian Autentik Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spiritual. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia. (Kunandar, 2015:16). Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Sejak 2 Juli 2014 pemberlakuan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan secara serentak, pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK di seluruh Indonesia, setelah penerapan hanya di 6.221 sekolah dan akan diterapkan di sekola-sekolah diseluruh Indodnesia secara bertahap. Namun demikian pada Tahun 2015 penerapan kurikulum 2013 sempat dihentikan oleh

pemerintah. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 ini perlu di evaluasi kembali. Kurikulum 2013 ini menjadi permasalahan pada saat di lapangan karena implementasinya tidak didukung dengan kesiapan dari pemerintah. Pemerintah menunjuk sekolah untuk melaksanakan kurikulum 2013 namun tidak didukung untuk pelaksanaannya, seperti sosialisasi guru yang kurang, sarana dan prasarana, dan penyediaan buku yang terlambat. Selain itu, masih belum semua guru memahami tentang kurikulum 2013, terutama terkait dengan standar proses dan standar penilaian. Keresahan dan kebingungan ini mulai dari sosialisasi yang tidak menyentuh seluruh jajaran sekolah sampai dengan pelatihan yang hanya diperoleh oleh sebagian guru saja, serta perubahan model pembelajaran dan penilaian yang dalam praktiknya kurang dipahami oleh guru. Banyak guru yang kebingungan karena tidak bisa komputer, tidak sedikit pula guru yang khawatir kehilangan tunjangan sertifikasi karena kekurangan jam pelajaran, bahkan banyak pula guru yang menolak atau tidak mau mengikuti perubahan kurikulum karena takut menghadapi sesuatu yang baru yang akan berdampak terhadap pekerjaannya, bahkan takut mengganggu kenyamanannya. (Mulyasa, 2014: 15).

Perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi tiga domain yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur pengetahuan berdasarkan hasil tes saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dimana hal tersebut menjadi keresahan dan kebingungan yang dihadapi guru, penilaian autentik di kurikulum 2013 ini dirasa sangat merepotkan guru karena guru tidak hanya melakukan penilaian pengetahuan (kognitif) melalui tes tulis atau lisan, tetapi juga harus melakukan penilaian sikap dan penilaian ketrampilan sekaligus dalam satu paket penilaian.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam penilaian kurikulum 2013 ini guru harus mampu untuk melakukan penilaian berdasarkan proses dan hasil peserta didik, penilaian yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sejenis ini akan sangat memberatkan guru karena berbeda dari penilaian yang sebelumnya yaitu penilaian di Kurikulum KTSP. Penilaian di kurikulum KTSP yang dinilai hanya dari pengetahuan, sedangkan keterampilan hanya untuk mata pelajaran tertentu saja yang melakukan kegiatan praktek, kemudian penilaian sikap berupa

huruf dengan kategori A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang) atau bisa juga dalam bentuk kualitatif, misalnya: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Penilaian di kurikulum KTSP, menilai kompetensi pengetahuan siswa berdasarkan tes akhir siswa sedangkan kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap hanya berupa deskriptif, untuk itu karena penilaian autentik di kurikulum 2013 yang berbeda dari penilaian sebelumnya ini banyak guru menganggap cara penilaian yang baru merepotkan dan memberatkan, sehingga guru menghadapi permasalahan pada saat melakukan penilaian autentik di kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik ingin meneliti mengenai implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 khususnya dalam penilaian autentik pada proses pembelajaran yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil peserta didik di SMP Labschool Jakarta, mengingat SMP tersebut merupakan SMP favorit dan memiliki akreditasi yang baik serta menjadi salah satu SMP percontohan di DKI Jakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional/ (Wina Sanjaya, 2010: 8).

Kerangka dasar kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan berdasarkan tiga landasan, yaitu:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

2) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi

peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum 2013 diharapkan dapat mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan dalam bermasyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Konsep Penilaian Autentik

Pada hakikatnya penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu, seperti soal dan lembar pengamatan, sehingga menjadi informan yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik

Depdikbud mengemukakan “Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberi berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditunjukkan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. (Zainal Arifin, 2011:4).

Penilaian autentik di kurikulum 2013 yaitu penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Kunandar (2015), Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang

dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.

- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik).
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komperhensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Sedangkan karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut:

- a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (*formatif*) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (*sumatif*).
- b) Mengukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus- menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d) Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komperhensif. (Kunandar, 2015).

Dapat diketahui bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

- 1) Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
- 2) Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
- 3) Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

METODE PENELITIAN

Untuk meneliti mengenai implementasi penilaian autentik kurikulum 2013, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode, Wawancara, Pengamatan dan Analisis Dokumen, dengan sumber data dimulai dari observasi, pencarian informan kunci, dan informan inti. Informan inti adalah guru-guru yang mengajar di kelas VII dan VIII dengan menggunakan kurikulum 2013. Penelitian ini yang menjadi informan adalah: Kepala Sekolah SMP Labschool, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Para guru IPS kelas VII dan VIII yang melaksanakan Kurikulum 2013. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data adalah melalui Perpanjangan Keikutsertaan dan Triangulasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 secara keseluruhan guru sudah diberikan sosialisasi terlebih dahulu untuk bisa mengimplementasikan kurikulum 2013 ini. Sosialisasi implementasi kurikulum 2013 selalu diberikan pada saat awal memasuki tahun ajaran baru, sosialisasi dan pelatihan yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini. Sosialisasi tersebut diberikan melalui pemerintah dengan mengikuti sejumlah pelatihan yang biasanya diadakan di luar kota atau antar sekolah, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pemerintah, SMP Labschool Jakarta kemudian mengembangkannya kembali sehingga diadakannya kembali sosialisasi dan pelatihan mandiri dari SMP Labschool Jakarta. Begitu juga pada tahun 2015 ini, sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013 masih dilakukan

walaupun SMP Labschool Jakarta sudah menginjak tahun yang kedua atau menginjak semester yang keempat.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti guru-guru berupa sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pemerintah maupun SMP Labschool Jakarta bertujuan untuk memberikan guru pemahaman dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru tersebut. Secara keseluruhan guru-guru sudah paham mengenai kurikulum 2013 ini, apa yang ingin dicapai pada kurikulum 2013, bagaimana proses pembelajaran pada kurikulum 2013, dan proses penilaian pada kurikulum 2013. Pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang didapat dari sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah dan SMP Labschool sendiri sudah terlaksana dengan baik, namun dalam pelaksanaannya ternyata guru menghadapi permasalahan dalam mengimplementasikannya salah satunya dalam mengimplementasikan penilaiannya.

Pemahaman guru yang didapat melalui sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan mencakup keseluruhan komponen pembelajaran, termasuk juga proses penilaian autentik kurikulum 2013. Keseluruhan guru sudah mengetahui penilaian pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik, penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa berdasarkan proses dan hasil peserta didik. Namun dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 guru menghadapi permasalahan, yaitu karena proses penilaian autentik kurikulum 2013 yang sangat detail dengan banyak aspek yang harus diamati dan banyak dinilai baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang terbagi atas sikap sosial dan sikap spiritual. Selain itu dari proses penilaian yang dilakukan guru harus bersamaan dengan proses pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, form penilaian yang sangat detail, dan pelaporan hasil belajar siswa yang banyak mencapai 12 lembar persiswa.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013 tersebut membuat guru harus membuat cara bagaimana supaya penilaian autentik pada kurikulum 2013 tetap dilaksanakan dengan baik dan mudah oleh guru. Dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013, guru melakukan kreativitas untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Contoh kreativitas yang dilakukan oleh guru yaitu; Penilaian dikelas menggunakan absen keseharian dan buku catatan untuk memudahkan dalam melakukan penilaian terhadap siswa karena form penilaian yang ada sangat banyak dan akan mengganggu proses pembelajaran, penilaian dilakukan sesuai dengan materi pelajaran jadi dalam tatap muka penilaian tidak mencakup keseluruhan kompetensi melainkan disesuaikan dengan materi, kemudian Ulangan Harian (UH) yang dilakukan setiap selesai satu Kompetensi Dasar (KD) bukan hanya dengan tes tertulis tetapi juga dengan tes lisan dan penugasan untuk memudahkannya dalam melakukan penilaian. Cara-cara diatas tersebut dilakukan guru untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013, sehingga guru tetap bisa melakukan penilaian tanpa harus merasa kesulitan.

Menurut guru-guru bahwa penilaian autentik kurikulum 2013 sebenarnya sudah baik karena kemampuan siswa dilihat secara keseluruhan, namun pelaksanaannya oleh guru sangat merepotkan dan memberatkan karena detailnya penilaian yang ada. Penilaian seharusnya tidak sedetail sekarang karena itu sulit, untuk itu penilaian kurikulum 2013 perlu dievaluasi supaya bukan hanya

kepentingan tujuan pendidikan tercapai tetapi guru sebagai pelaksana harus mampu untuk tidak direpotkan dengan detail dan banyaknya penilaian. Selain dalam proses penilaian dikelas, guru juga merasakan bahwa pelaporan penilaian siswa pada kurikulum 2013 banyak sekali sampai 12 lembar, pelaporan seperti itu juga dianggap bukan hanya memberatkan guru dalam pelaksanaannya namun juga bagi orang tua siswa yang merasa kebingungan dan guru harus menjelaskan kembali hasil pelaporan hasil belajar siswa tersebut kepada orang tua siswa dan siswa.

Dari permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013, narasumber nasional kurikulum 2013 menjelaskan bahwa sebenarnya kurikulum 2013 tidak perlu ada perbaikan karena sudah mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dalam penilaian autentik. Penilaian tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dengan baik, yang harus diperbaiki adalah sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan sekolah seharusnya pelatihan-pelatihan yang baik dan komperhensif sehingga jika guru diberi pelatihan yang baik dan narasumber yang bisa menyampaikan dengan baik dan komperhensif maka nampaknya guru tidak terlalu bermasalah dalam pelaksanaannya. Untuk itu dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013 sebenarnya tidak perlu diperbaiki karena sudah baik dan mengikuti perkembangan zaman, hanya yang perlu diperbaiki dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang baik dan komperhensif, begitu juga dengan narasumber yang dihadirkan merupakan narasumber yang bisa menjelaskan dengan baik dan memberi pencerahan kepada guru sehingga guru akan lebih mudah dalam pelaksanaannya.

Keberhasilan sebuah kurikulum salah satunya melalui tahapan yang pertama yaitu adanya sosialisasi yang menyeluruh. Penting sekali melakukan sebuah sosialisasi yang sistematis pada setiap perubahan kurikulum yang terjadi, dan penyebaran informasi tersebut tentu saja dimulai dari pemerintah yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah, bahkan juga terhadap siswa dan orang tua. Dan kepala sekolah harus mengambil peran penting dalam hal ini, atau bisa juga dengan cara meghadirkan mereka yang paham dan mengerti dengan perubahan dari kurikulum baru yang akan diterapkan tersebut. Sosialisasi yang terstruktur dan sistematis akan sangat menunjang kemudahan dalam memahami kurikulum yang ditawarkan dan dapat diterapkan secara optimal. Dan setelah sosialisasi, pihak sekolah bisa mengadakan rapat untuk mendapatkan persetujuan bersama komite sekolah dan tenaga kependidikan agar implementasi kurikulum yang baru dapat dapat terlaksana dengan baik dan maksimal(Imas Kurniasih, 2014).

Selain melakukan sosialisasi yang menyeluruh, untuk mencapai keberhasilan sebuah kurikulum harus meluruskan paradigma (pola pikir) guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum seharusnya sudah paham pada kurikulum yang ada sehingga pada saat pelaksanaannya guru mampu melakukannya. Untuk hal ini semua guru perlu diberikan sebuah pelatihan serta penataran khusus mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum yang baru tersebut. Dan semua kegiatan yang diperlukan bisa diadakan oleh pihak sekolah dengan mengundang ahli pendidikan atau jajaran pendidikan di daerah tertentu yang mengerti dengan kurikulum yang dimaksud. Sehingga guru sebagai pihak yang paling banyak menghabiskan waktu dikelas selama proses pembelajaran lebih mengerti dan paham dengan kurikulum.

Lahirnya kurikulum 2013 merupakan salah satu cara pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda yang beriman, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sehingga untuk menerapkan kurikulum 2013 ini seharusnya pemerintah sudah mempersiapkan dengan matang apa saja yang dibutuhkan dalam menerapkan kurikulum 2013 sebelum pelaksanaannya, salah satunya yaitu sosialisasi dan pelatihan yang diberikan ke sekolah-sekolah. Sosialisasi dan pelatihan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini seharusnya menyeluruh dan komperhensif, serta menghadirkan narasumber-narasumber yang paham dengan kurikulum 2013 sehingga pesan kurikulum 2013 ini bisa tersampaikan dengan baik, selain itu narasumber-narasumber juga harus bisa memberikan pencerahan kepada guru supaya bukan hanya paham materi kurikulum 2013 tetapi juga guru mampu dalam melaksanakannya.

Penilaian autentik kurikulum 2013 menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dalam hal ini pemerintah sebaiknya bisa memberikan sosialisasi secara menyeluruh, terstruktur, dan sistematis mengenai penilaian autentik kurikulum 2013, selain itu guru bukan hanya dapat paham secara materi tetapi juga bisa dalam mengimplementasikannya. Sosialisasi dalam implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 sangat penting dilakukan agar guru paham dengan tugas dan fungsinya. Begitu juga guru sebagai pelaksana kurikulum dan sebagai pihak yang paling banyak menghabiskan waktu dikelas harus bisa menerima sesuatu perubahan yang baru dan perubahan yang lebih baik, sehingga guru pada saat mengimplementasikan tidak merasa dibebani oleh perubahan yang baru dan mulai terbiasa.

SIMPULAN

- 1) Dalam implementasi kurikulum 2013 pada Tahun 2016, guru-guru diberikan sosialisasi dan pelatihan baik dari pemerintah maupun SMP Labschool yang mengembangkannya kembali, sehingga secara keseluruhan guru sudah paham mengenai implementasi kurikulum 2013 termasuk juga dalam penilaian pada kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik, penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil peserta didik.
- 2) Proses penilaian autentik kurikulum 2013 yang dilakukan guru yaitu menilai peserta didik berdasarkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk kompetensi sikap terbagi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, untuk sikap spiritual dilihat dari doa bersama di kelas dan mengucapkan salam, selain itu dilihat juga dari keaktifan beribadah. Untuk sikap sosial dilihat dari aktivitas keseharian siswa dikelas, mengamati siswa dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Untuk kompetensi pengetahuan melalui tes-tes dan ulangan-ulangan, seperti ulangan harian per Kompetensi Dasar (KD), UTS, UAS, dan tes-tes lainnya. Sedangkan untuk kompetensi keterampilan dilihat dari presentasi-presentasi dan unjuk kerja peserta didik, diskusi kelompok, proyek, produk, dan portofolio.
- 3) Dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 guru menghadapi permasalahan yaitu, dari penilaian yang dilakukan harus mengukur kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berdasarkan

proses dan hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian tersebut harus dinilai dan diamati oleh guru. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga waktu untuk melakukan penilaian terhadap siswa sangat terbatas sedangkan penilaiannya sangat banyak dan detail, begitu pula dengan form penilaian yang sangat detail dan harus guru amati untuk melakukan penilaian terhadap siswa. Selain itu laporan hasil belajar atau rapor siswa sangat banyak mencapai 12 lembar persiswa.

- 4) Kreativitas yang dilakukan guru dalam penilaian antara lain, yaitu penilaian menggunakan absen keseharian, ulangan tidak selalu tes tertulis tetapi juga dengan tes lisan, penilaian dilakukan dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Dalam pengimplementasian penilaian autentik kurikulum 2013 permasalahan yang dihadapi guru sebenarnya bukan dari sistem penilaian autentik kurikulum 2013, melainkan pemahaman guru yang kurang. Pemahaman yang guru dapat mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 kurang baik dan komperhensif sehingga pada pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru&Anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Kurinasih, Imas. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djamari. 2012. *Pengukuran Penilaian Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Meleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narsoyo Reksoatmodjo, Tedjo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: PT. Refika.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rugaiyah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia. Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, Ahmad. 2009. *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Departemen Agama RI.